

Pengetahuan Remaja Tentang Kekerasan Seksual

Wahyu Kristiningrum¹, Andini Putri², Arista Candra Irawati³

¹Kebidanan Program Sarjana, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

²Pendidikan Profesi Bidan, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

³Magister Hukum, Universitas Ngudi Waluyo Ungaran

Korespondensi Email : kristiningrumwahyu@gmail.com

ABSTRAK

Rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa. Dalam kurun waktu 20 tahun terakhir ditemukan peningkatan yang signifikan terhadap kekerasan seksual. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap pelecehan seksual membuat mereka rentan mengalami pelecehan, hal ini mengharuskan remaja memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap dirinya melalui keterampilan dan pengetahuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode deskriptif dengan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 426 orang dan penentuan sampel menggunakan rumus slovin berjumlah 81 responden. Teknik pengambilan sampel dengan *purposive Sampling* serta alat ukur yang digunakan adalah kuesioner dilanjutkan tabulating lalu menentukan frekuensi untuk memudahkan dalam perhitungan persentasenya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden sebagian besar berusia 16-21 tahun sebanyak 46 responden (56,7%), sebagian besar responden berpendidikan dasar yaitu sebanyak 37 responden (45,7 %), dan sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 responden (76,5 %), serta sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 responden (39,5%) sehingga diharapkan semakin mendukung kebijakan pemerintah, tenaga kesehatan dan organisasi sosial untuk meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi dan pendampingan kepada remaja untuk mencegah kekerasan seksual pada remaja.

Kata Kunci: Pengetahuan, Remaja, Kekerasan Seksual

ABSTRACT

Teenagers' Knowledge About Sexual Violence

The adolescent age range is defined as 10 to 24 years and unmarried, marking the transitional period from childhood to adulthood. Over the past 20 years, there has been a significant increase in incidents of sexual violence. The lack of knowledge and understanding among adolescents regarding sexual harassment renders them more vulnerable to such acts. Therefore, it is essential for adolescents to protect themselves better through adequate skills and knowledge. This study aims to describe adolescents' knowledge regarding sexual violence. The research employed a quantitative approach using a descriptive method with a cross-sectional design. The population of the study consisted of 426 individuals, and the sample size was determined using Slovin's formula, resulting in 81 respondents. The sampling technique used was purposive sampling, and the instrument utilized was a questionnaire. The collected data were then tabulated and the frequencies

calculated to facilitate percentage analysis. The results showed that the majority of respondents were aged between 16 and 21 years, totaling 46 respondents (56.7%). Most of the respondents had only a basic level of education, totaling 37 respondents (45.7%), and the majority were female, totaling 62 respondents (76.5%). Furthermore, most respondents had a moderate level of knowledge, with 32 respondents (39.5%) falling into this category. These findings are expected to support government policies, healthcare professionals, and social organizations in enhancing promotional and mentoring activities aimed at preventing sexual violence among adolescents.

Keywords: *Knowledge, Adolescents, Sexual Violence*

PENDAHULUAN

Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengatakan, rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah, maka dapat diartikan remaja ialah masa pergantian dari anak-anak menuju dewasa (Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI, 2020). Dimasa peralihan ini membuat remaja rentan terhadap kondisi dan situasi kekerasan, baik sebagai korban maupun pelaku kekerasan. Meluasnya pergaulan membuat remaja mulai menghabiskan lebih banyak waktu di luar rumah sehingga rentan mengalami kekerasan fisik dan seksual seperti serangan fisik, perkuliahian fisik, dan pelecehan seksual. Orang-orang dalam kelompok usia ini masih terlalu muda untuk mengungkapkan pengalaman kekerasan yang dialami, yang memperkuat masalah dan konsekuensinya (Pandey, A. R *et al.*, 2021).

Khaliza (2021) menyatakan bahwa kekerasan seksual pada remaja mengalami peningkatan yang signifikan selama 20 tahun terakhir (Khaliza *et al.*, 2021). Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk berkembangnya teknologi dan akses internet, dan makin terbukanya akses informasi seksual bagi remaja. Berbagai temuan juga menunjukkan bahwa kekerasan seksual pada remaja dapat terjadi dalam berbagai bentuk, seperti pemerkosaan, pencabulan, pelecehan seksual, atau eksploitasi seksual. Kekerasan seksual dideskripsikan sebagai setiap upaya untuk mendapatkan tindakan seksual terhadap seksualitas seseorang dengan menggunakan paksaan, oleh siapa pun tanpa memandang hubungan mereka dengan korban, dalam situasi apa pun, termasuk tidak terbatas pada rumah, sekolah dan tempat kerja (Onyinyechi Maduakolam *et al.*, 2023).

Menurut data yang diperoleh dari Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak tahun 2023 terdapat 7 bentuk kekerasan yang dialami korban di Indonesia, kasus tertinggi adalah kekerasan seksual dengan jumlah 13.156 kasus. Di Jawa tengah pada tahun 2023 juga ditemukan 893 kasus kekerasan seksual. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa kekerasan antarpribadi dapat dicegah dan konsekuensinya yang luas dapat dikurangi. Untuk mencapai hal ini, harus mengakui bahwa kekerasan seksual adalah masalah yang kompleks dan memiliki banyak sisi, yang membutuhkan waktu dan upaya untuk mengatasinya (Comissioner Asuagbor, 2019). Faktor penyebab berdasarkan beberapa penelitian menyatakan bahwa paparan perempuan terhadap kekerasan seksual dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk wilayah, usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan, kondisi kesehatan, status pernikahan, jumlah anak serta paparan terhadap kekerasan fisik, ekonomi, dan verbal. Selain itu, ditemukan bahwa tingkat pendidikan, status pekerjaan,

penggunaan narkoba, perselingkuhan, dan variabel lain yang terkait dengan suami/pasangan perempuan yang berpartisipasi dalam penelitian sebelumnya mempengaruhi paparan perempuan terhadap kekerasan seksual (Barbara *et al.*, 2022).

Upaya pencegahan dari pemerintah termasuk mengedukasi pemuda tentang pelecehan seksual melalui media elektronik dan menyediakan layanan Sahabat Perempuan dan Anak (SAPA) yang dikelola oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (KPPA RI) (KPPPA RI, 2023). Pengetahuan berkaitan dengan pendidikan, dan dipercayai bahwa pengetahuan akan bertambah sejalan dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Pengetahuan seseorang tentang objek dapat dilihat dari dua sisi, yaitu positif dan negatif. Kedua sisi ini mempengaruhi sikap seseorang. Semakin banyak informasi positif yang diketahui tentang suatu objek, semakin positif pula sikap mereka terhadap objek tersebut (Cahyono, 2019). Pengetahuan remaja yang tidak baik mengenai pelecehan seksual dapat menimbulkan anggapan bahwa kata-kata, gerakan, atau tindakan yang memiliki makna seksual merupakan cara individu agar dapat akrab satu sama lain dan dianggap bukan sebagai perilaku yang salah (Person, 2021). Kurangnya pengetahuan dan pemahaman remaja terhadap pelecehan seksual juga membuat mereka rentan mengalami pelecehan (Putri, 2022). Hal ini mengharuskan remaja memberikan perlindungan yang lebih baik terhadap dirinya melalui keterampilan dan pengetahuan (Wulandari *et al.*, 2019). Mulyati (2022) menemukan bahwa gaya hidup dan rendahnya tingkat pendidikan juga meningkatkan risiko kekerasan seksual pada remaja. Remaja yang terbiasa dengan gaya hidup yang tidak sehat, misalnya konsumsi alkohol atau obat-obatan terlarang, rentan menjadi korban kekerasan seksual. Selain itu, remaja yang tidak mendapatkan pendidikan yang cukup, lebih rentan mengalami kekerasan seksual (Mulyati *et al.*, 2022).

METODE

Penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan metode deskriptif. Dimana gap penelitian ini mendeskripsikan gambaran pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual, serta desain *cross sectional* dilakukan dengan cara mengumpulkan data dari populasi yang diteliti secara langsung, tanpa melakukan pengukuran terhadap subjek yang diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja yang ada di Desa X Kecamatan X Kabupaten X yang berjumlah 426 orang dan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus slovin lalu ditemukan sebanyak 81 responden. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan *purposive Sampling* sehingga teknik pengambilan yang dilakukan dengan pertimbangan usia remaja 10-21 tahun, bisa membaca dan menulis, serta bersedia menjadi responden. Alat ukur yang digunakan menggunakan kuesioner dengan pertanyaan karakteristik responden meliputi inisial nama, usia, tingkat pendidikan, jenis kelamin, serta 13 pertanyaan tentang pengetahuan kekerasan seksual yang pernah digunakan oleh Fauziah, 2022.

HASIL

Hasil analisis data karakteristik responden Di Desa X Kecamatan X Kabupaten X terdapat 81 remaja digambarkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden Di Desa X Kecamatan X Kabupaten X

Usia	Frekuensi	%
remaja 10 - 13 thn	29	35,8
remaja 14 - 15 thn	6	7,4
remaja 16 – 21 thn	46	56,7
Total	81	100

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Responden Di Desa X Kecamatan X Kabupaten X

Pendidikan	Frekuensi	%
Dasar	37	45,7
Menengah	22	27,2
Tinggi	22	27,2
Total	81	100

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis kelamin Responden Di Desa X Kecamatan X Kabupaten X

Jenis Kelamin	Frekuensi	%
Perempuan	62	76,5
Laki-laki	19	23,5
Total	81	100

Berdasarkan tabel diatas, usia responden sebagian besar responden berusia 16-21 tahun sebanyak 46 responden (56,7%), sedangkan paling sedikit berusia 14-15 tahun sebanyak 6 responden (7,4 %). Sebagian besar responden berpendidikan Dasar yaitu sebanyak 37 responden (45,7 %) sedangkan responden yang berpendidikan Menengah dan Tinggi jumlahnya sama yaitu sebanyak 22 responden (27,2%), serta sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 62 responden (76,5 %) dan responden yang berjenis kelamin laki-laki sebanyak 19 responden (23,5%).

Hasil analisis univariat gambaran pengetahuan responden tentang kekerasan seksual Di Desa Delik Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Gambaran Pengetahuan Responden Tentang kekerasan seksual

Kategori Pengetahuan	Frekuensi	%
Kurang	19	15,39
Cukup	32	39,5
Baik	30	37,03
Total	81	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 (39,5%), responden yang berpengetahuan baik sebanyak 30 (37,03%), dan 19 (15,39%) responden yang berpengetahuan kurang.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yang meliputi indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (overt behavior). Dari pengalaman penelitian tertulis bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2003; Suwanti dan Aprilin, 2017). Pengetahuan juga dijelaskan sebagai hasil kegiatan ingin tahu manusia tentang apa saja melalui cara-cara dan dengan alat-alat tertentu. Pengetahuan ini bermacam-macam jenis dan sifatnya, ada yang langsung dan ada yang tak langsung, ada yang bersifat tidak tetap (berubah-ubah), subyektif, dan khusus, dan ada pula yang bersifat tetap, obyektif dan umum. Jenis dan sifat pengetahuan ini pengetahuan ini tergantung kepada sumbernya dan dengan cara dan alat apa pengetahuan itu diperoleh, serta ada pengetahuan yang benar dan ada pengetahuan yang salah. Tentu saja yang dikehendaki adalah pengetahuan yang benar (Suwanti & Aprilin, 2017) (Suhartono, 2007; Suwanti dan Aprilin, 2017).

Menurut Hurlock (dikutip dalam Lestari, 2018), usia adalah umur individu yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Dari segi kepercayaan masyarakat seseorang yang lebih dewasa dipercaya dari orang yang belum tinggi kedewasaannya (Lestari *et al.*, 2018). Karakteristik responden dalam penelitian ini termasuk dalam kelompok masa remaja. Menurut Fauzia dan Rahmiaji (2019), masa remaja adalah tahap perkembangan psikologis yang mungkin dan berisiko. Ini adalah fase mencari jati diri, di mana remaja belum bisa dikatakan anak-anak atau orang dewasa. Mereka juga belum mampu menguasai dan memaksimalkan fungsi fisik dan mental mereka (Fauzia & Rahmiaji, 2019). Menurut BKKBN rentang usia remaja ialah 10 hingga 24 tahun dan belum menikah (*Brief Notes* Lembaga Demografi FEB UI, 2020). Responden yang dipakai dalam penelitian ini adalah remaja, dan dibuktikan berdasarkan distribusi frekuensi ditemukan bahwa usia responden sebagian besar responden berusia 16-21 tahun sebanyak 46 responden (56,7%), sedangkan paling sedikit berusia 14-15 tahun sebanyak 6 responden (7,4 %). Remaja penting untuk diberikan pendidikan pencegahan yang berkaitan dengan kekerasan seksual, karena saat ini remaja sedang mengalami ketertarikan menjalani hubungan romantis untuk pertama kalinya (Miller, 2017).

Hasil penelitian Solehati *et al.*, 2025 ditemukan ada delapan program intervensi pencegahan kekerasan seksual remaja yang mempengaruhi pencegahan kekerasan seksual dalam pacaran, yaitu The Dating Matters comprehensive prevention model, CETA (Common Elements Treatment Approach), Community-Based Gender Norms Program, Green Dot Bystander Intervention, Media Aware, Focused Interpersonal Violence Prevention Program, Skhokho, dan Start Strong: Building Healthy Teen Relationship. Usia remaja ini memiliki keunikan karena tidak sepenuhnya tergolong dalam masa kanak-kanak maupun dewasa, dan sedang melalui fase penting dalam pengembangan identitas. Usia ini merupakan fase di mana remaja mulai lebih mandiri dan memiliki lebih banyak interaksi sosial, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah (Act For Youth, 2020; Upreti, 2017).

Remaja yang lebih tua mungkin memiliki pengetahuan yang lebih baik karena berkaitan dengan fungsi kognitif yang lebih matang. Sebaliknya, remaja yang lebih muda mungkin belum sepenuhnya memahami kompleksitas masalah pelecehan seksual karena kurangnya pengalaman dan informasi. Selain itu, bertambahnya usia membawa perubahan pada aspek fisik dan psikologis seseorang. Perkembangan struktur otak yang semakin matang dan interaksi dengan lingkungan sosial yang lebih luas memungkinkan remaja untuk memiliki pengetahuan dan sikap yang lebih matang (Hikmandayani, Herdiani *et al.*, 2023).

Pengetahuan sangat erat hubungannya dengan pendidikan, dimana diharapkan bahwa dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut akan semakin luas pula pengetahuannya. Akan tetapi perlu ditekankan, bukan berarti seseorang yang berpendidikan rendah mutlak berpengetahuan rendah pula. Pengetahuan seseorang tentang suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negatif. Kedua aspek ini akan menentukan sikap seseorang, semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui, maka akan menimbulkan sikap positif terhadap objek tertentu. Menurut teori WHO (World Health Organization), salah satu bentuk objek kesehatan dapat dijabarkan oleh pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman sendiri (Fatim & Suwanti, 2017).

Terdapat penjelasan lain bahwa seseorang yang berpendidikan lebih tinggi akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas dibanding dengan seseorang yang tingkat pendidikannya lebih rendah (Wahyuni, 2017). Menurut (Notoadmojo, 2003, dalam Ardiansyah, dkk 2022), Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut. Pendidikan adalah suatu bantuan yang diberikan pada individu, kelompok dalam rangka mencapai peningkatan kemampuan yang diharapkan, sehingga dengan Pendidikan yang makin tinggi akan semakin baik dalam pemahamannya tentang kesehatannya (Ardiansyah *et al.*, 2023). Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Solehati, 2019 dimana hasil kategori Riwayat Pendidikan SMA berjumlah 51 responden (68,9), dan Riwayat Pendidikan SMK berjumlah 23 responden (31,0%) hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari (S & P., 2022) dengan hasil penelitian mahasiswa dengan Riwayat pendidikan SMA memiliki persentase tertinggi yaitu 63.3% dan sebanyak 56.7% responden sebelumnya sudah pernah mendapatkan pendidikan seksual. Riwayat Pendidikan dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang (Solehati, 2019; S & P., 2022).

Menurut (Notoatmodjo, 2012 dalam Ardiansyah, *et al.*, 2022) secara teoritis jenis kelamin merupakan salah satu faktor genetic yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku. Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki – laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya (Notoatmodjo, 2012; Ardiansyah *et al.*, 2023). Sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ochee C (2018) yang mendapatkan data bahwa proporsi laki-laki lebih banyak melakukan perilaku pacaran berisiko dibanding perempuan (Ochee & Purnomo, 2018). Perilaku seksual berisiko yang dilakukan pelajar ataupun remaja tidak lepas dari kurangnya pengetahuan remaja tentang seksual, sejalan dengan hasil penelitian Bodnar K & Tornello SL (2019) bahwa

dampak kurangnya pendidikan seks berhubungan dengan perilaku seksual beresiko (Bodnar & Tornello, 2019). Penelitian oleh *Fonte VRV et al* (2018) mengidentifikasi bahwa wanita memiliki tingkat pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan minat yang dimiliki responden (mahasiswa) dalam mendapatkan informasi, selain itu adanya ketidaksetaraan program berdasarkan jenis kelamin berkontribusi dalam pengetahuan CSE (*Fonte VRF da et al.*, 2018).

Penelitian dilakukan Nurbaya N, *et al* (2019) di SD Islam Terpadu Nurul Fikri Kota Makassar. Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan quasi eksperimen pada 50 siswa-siswi SDIT Nurul Fikri. Didapatkan hasil 96,3 % dari 23 responden memiliki pengetahuan yang kurang tentang kekerasan seksual, hanya 3,7% yang berpengetahuan cukup. Hal ini disebabkan minimnya informasi yang didapatkan oleh siswa mengenai hal-hal yang terkait kesehatan reproduksi terutama terkait pelecehan seksual. Penelitian ini menyarankan perlunya edukasi yang benar mengenai seksualitas sesuai pentahapan umur melalui penyuluhan atau media yang menarik dari pihak sekolah. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya yang menunjukkan sebagian besar responden berusia 15 tahun (53.34%) dengan tingkat pengetahuan cukup (69.33 %). Masih terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang sebesar 17.34 %. Rata-rata tingkat pengetahuan siswi tentang kekerasan seksual adalah cukup, sehingga diharapkan semakin meningkatkan kegiatan-kegiatan promosi dan pendampingan kepada remaja dan kelompok rentan (Nurbaya N. *et al.*, 2019).

Sejalan dengan penelitian ini bahwa meskipun sebagian besar pengetahuan remaja putri tentang kekerasan seksual adalah cukup baik namun presentasi siswi dengan pengetahuan kurang baik masih cukup banyak. Hal ini menandakan bahwa pengetahuan tentang kekerasan seksual pada siswi-siswi belum sepenuhnya dinyatakan baik. Peneliti berasumsi hal ini dikarenakan karakteristik usia yang berbeda dari responden bahwa lebih dominan responden usia 15 tahun yang mana dianggap pernah terpapar informasi mengenai pelecehan dan kekerasan seksual. Hal ini didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan juga berpengaruh terhadap pengetahuan remaja tentang kekerasan seksual (Pradanie *et al.*, 2023; (Dewi *et al.*, 2024).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan hasil bahwa sebagian besar responden berada pada kategori pengetahuan cukup sebanyak 32 (39,5%) responden, sehingga kader dan tenaga kesehatan diharapkan semakin mendukung kebijakan pemerintah untuk meningkatkan promosi kesehatan dan pendampingan kepada remaja untuk pencegahan kekerasan seksual dikegiatan-kegiatan remaja khususnya posyandu remaja yang sudah terlaksana di Desa X Kecamatan X Kabupaten X.

DAFTAR PUSTAKA

- Act For Youth. (2020). *Adolescent Identity Development*.
<https://www.actforyouth.net/adolescence/identity.cfm>
- Ardiansyah, F., Muqorona, M. W., Nurahma, F. Y., & Prasityo, M. D. (2023). Strategi Penanganan Pelecehan Seksual di Kalangan Remaja: Tinjauan Literatur. *Jurnal Keperawatan Klinis Dan Komunitas (Clinical and*

- Community Nursing Journal*), 7(2), 81. <https://doi.org/10.22146/jkkk.78215>
- Barbara, G., Albertini, V., Tagi, V. ., Maggioni, L., Gorio, M. C., Cattaneo, CParazzini, F., Ricci, E., Buggio, L., & Kustermann, A. (2022). Characteristics of Sexual Violence Against Adolescent Girls: A 10 Years' Retrospective Study of 731 Sexually Abused Adolescents. *International Journal of Women's Health*. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S343935>
- Bodnar, K., & Tornello, S. (2019). Does Sex Education Help Everyone?: Sex Education Exposure and Timing as Predictors of Sexual Health Among Lesbian, Bisexual, and Heterosexual Young Women. *Journal of Educational and Psychological Consultation*, 29(1), 8–26.
- Brief Notes Lembaga Demografi FEB UI. (2020). *Ringkasan Studi Prioritaskan Kesehatan Reproduksi Remaja Untuk Menikmati Bonus Demografi*.
- Cahyono, E. (2019). Studi Ilmu Keperawatan, P., Tinggi Ilmu Kesehatan Husada Jombang, S., Korespondensi, A., Veteran Mancar, J., Peterongan, K., Jombang, K., & Timur, J. *Artikel Review. Jurnal Keperawatan*, 12(1).
- Comissioner Asuagbor. (2019). *Special Rapporteur on the Rights of Women in Africa On Combatting sexual violence and its consequences*. 4(2), 9–25.
- Dewi, Rosniyatii, I., Nova, N. F., & Leyla Maria Conchita Centis, Paskalinda Maria Yosefa Bandur, M. A. (2024). Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Putri tentang Kekerasan Seksual di SMPN 1 Ruteng Cancar Kabupaten Manggarai. *Mahesa*, 4(<https://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/MAHESA/article/view/13992>).
- Fatim, K., & Suwanti, I. (2017). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Menggosok Gigi Terhadap Kemampuan Menggosok Gigi Pada Anak TK B. *Jurnal Keperawatan*, 10(1), 10–10.
- Fauzia, T. F., & Rahmiaji, L. R. (2019). Memahami Pengalaman Body Shaming Pada Remaja Perempuan. *Interaksi Online*, 7(3), 238–248.
- Fauziah, A. N., & Wiyoko, P. F. (2022). Hubungan Kekerasan Seksual dengan Kesehatan Mental pada Remaja Sekolah Menengah Pertama Selama Pandemi Covid-19 di Kecamatan Sungai Kunjang Samarinda. *Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur*, 2021-07–12. <https://dspace.umkt.ac.id/handle/463.2017/2492>
- Fonte VRF da, T, S., MTR, F., CP, S., O, A. N. de, & Pinheiro CDP. (2018). Young university students and the knowledge about sexually transmitted infections. *Escola Anna Nery*, 22(2). doi:10.1590/2177-9465-ean-20170318
- Hikmandayani, Herdiani, R. T., Antari, I., Oktari, S., Yuniarni, D., Amenike, D., Idrus, I., Fajriah, L., M. K., & M., Nasiatul Aisyah Salim S.K.M., M. P. H., Eva Herik, S.Psi., M.Psi., P., Sulaiman, S. Ag., S.ST., M. A., & Dwi Yanthi, S.Kep, Ns., M. S. (2023). Psikologi Perkembangan Remaja. In *Psikologi Perkembangan Remaja (Pertama)*. EUREKA MEDIA AKSARA.
- Khaliza, C. N., Besral, B., Ariawan, I., & EL-Matury, H. J. (2021). Efek Bullying, Kekerasan Fisik, dan Kekerasan Seksual terhadap Gejala Depresi pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia: Analisis Data Global School-Based Student Health Survey Indonesia 2015. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 2(2), 98–106.
- KPPPA RI. (2023). *Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan*

- Anak*. <https://kekerasan.kemennpppa.go.id/ringkasan>
- Lestari, Y. A., Suidah, H., Chasanah, N., & Nur, E. N. (2018). Hubungan Strategi Mekanisme Koping dengan Tingkat Kecemasan Menghadapi Pembelajaran Klinik pada Mahasiswa Semester IV Program Studi Ilmu Keperawatan STIKES Dian Husada Mojokerto. *Nurse and Health. Jurnal Keperawatan*, 7(1), 1–7.
- Miller, E. (2017). Prevention of and Interventions for Dating and Sexual Violence in Adolescence. *In Pediatric Clinics of North America*, 64(2), 423–434. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2016.11.010>
- Mulyati, S., Dinda Rahmadina, A., & Siaga Pangestuti, R. (2022). Supporting Pencegahan Kekerasan Seksual pada Perempuan, Anak, dan Remaja di Kelurahan Pulogebang dan Desa Telajung. *Community Engagement & Emergence Journal*, 3(1), 67–77.
- N., N., J, N. N., & Asrina, A. (2019). Gambaran Pengetahuan Tentang Pencegahan Kekerasan Seksual Pada Anak Remaja Awal Di Sd Islam Terpadu Nurul Fikri Makassar. *Prosiding Seminar Nasional Kedua Sinergitas Multidisiplin Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi*, 2. <https://jurnal.yapri.ac.id/index.php/semnassmipt/article/view/74>
- Notoatmodjo. (2012). *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta.
- Ochee, C., & Purnomo, W. (2018). Pengaruh Status Hubungan Berpacaran terhadap Perilaku Pacaran Beresiko pada Mahasiswa Perantau Asal Papua di Kota Surabaya. *The Indonesian Journal of Public Health*, 13(2), 268–280. doi: 10.20473/ijph.v13il.2018.268-280
- Onyinyechi Maduakolam, I., Joy Onome, A., Sunday Ede, S., & Chisom Favour, O. (2023). Knowledge and Experience of Sexual Violence among Female Adolescents in Public Schools in Enugu State during the Covid-19 Pandemic. *Journal of Child Sexual Abuse*, 32(2), 204–224. <https://doi.org/10.1080/10538712.2023.2181902>
- Pandey, A. R., Neupane, T., Chalise, B., Shrestha, N., Chaudhary, S., Dhungana, R. R., & Bista, B. (2021). Factors associated with physical and sexual violence among school-going adolescents in Nepal: Findings from Global School-based Student Health Survey. *PLoS ONE*, 16, 1–15.
- Person, S. U. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap remaja terhadap pelecehan seksual pada remaja putri kelas XI di SMAN 6 Konawe Selatan. In Skripsi. *Politeknik Kesehatan Kendari*.
- Pradanie, R., Yunitasari, E., Wibawati, A. R., & Abigail, W. (2023). Analysis of factors related to behaviours to prevent sexual assault of teenage girls. *Journal of the Pakistan Medical Association*, 73(2), 126–129.
- Putri, D. (2022). Pengetahuan dan sikap remaja berhubungan dengan pelecehan seksual di smk x kab. bogor tahun 2022. *Open Access Jakarta Journal of Health Sciences*, 1(11), 427–431. <https://doi.org/10.53801/oajjhs.v1i11.169>
- S, V. N., & P. (2022). Remaja, S., & Pelecehan, T. *Jurnal Keperawatan*, 14, 431–438.
- Solehati, T. (2019). Hubungan Sumber Informasi Dengan Pengetahuan Dan Sikap Siswa Sd Dalam Pencegahan Kekerasan Seksual. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan : Wawasan Kesehatan*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33485/jiik-wk.v5i2.12>
- Suwanti, I., & Aprilin, H. (2017). Studi Korelasi Pengetahuan Keluarga Pasien

- Tentang Penularan Hepatitis Dengan Perilaku Cuci Tangan. *Jurnal Keperawatan*, 10(7), 13–13.
- Upreti, R. (2017). Identity Construction: An Important Issue Among Adolescents. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 22(06), 54–57. <https://doi.org/10.9790/0837-2206105457>
- Wahyuni, siti. (2017). *Hubungan Karakteristik Orangtua Dengan Pengetahuan Tentang Pencegahan Tindak Kekerasan Seksual Pada Anak Usia 3-5 Tahun Di Kb 'Aisyiyah Rejodani Sariharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta*. 1–13. <http://digilib.unisayogya.ac.id/2977/>
- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Fathoni, A., Abduh, M., & Hidayat, M. T. (2019). Identifikasi Pengetahuan Dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual Di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 61–68.